

Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA 7 PSKD Depok

Oleh : Victor Andreas Jusup
Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
pps12andreas@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the impact of the task of learning methods, and its relation to the creativity of the students to the history learning outcomes at SMA 7 PSKD Depok.

The research method used was experimental. test instruments are also used to measure the learning outcomes of history, and questionnaires used to measure the creativity of students in learning history. A total of 32 participants will be randomly selected. Data analysis will be performed by using two way variance analysis. The findings of the study will be demonstrate: 1) a higher student's history learning outcome of those who were taught by Recitation instructional methodology compared to those who were taught by conventional method. 2) There is an interaction effect between instructional methodology and student's creativity level on history learning outcome. 3) History learning outcome of students who has higher creativity level and were taught by Recitation method are higher than those with the same level of creativity but were taught by conventional method. 4) History learning outcome of students who has lower creativity level and were taught by Recitation methodology are not below those with the same creativity level but were taught by conventional method.

Keywords : history learning outcome, history instructional methodology, student's creativity level.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA 7 PSKD Depok. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *treatment by level* 2 x 2. Polupasinya adalah SMA 7 PSKD Depok dengan sampel siswa kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan metode pembelajaran resitasi lebih tinggi dari siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional; (2) terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kreativitas terhadap hasil belajar sejarah siswa; (3) hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran resitasi dengan kreativitas tinggi lebih tinggi dari siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kreativitas tinggi; (4) hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran resitasi dengan kreativitas rendah lebih rendah dari siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kreativitas rendah.

Kata kunci : hasil belajar sejarah, metode pembelajaran, dan kreativitas

Pendahuluan

Pembelajaran sejarah di sekolah tingkat menengah atas menghadapi tantangan yang cukup sulit ditengah perkembangan zaman dan kemajuan peradaban manusia. Pelajaran

sejarah, sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkapkan kembali saat

menjawab soal-soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Hamid Hasan(2007:101) mengungkapkan cara pandang pedagogy kritis, pembelajaran sejarah seperti ini dianggap lebih banyak memenuhi hasrat dominan grup seperti rezim yang berkuasa, kelompok elit, pengembang kurikulum dan lain-lain, sehingga mengabaikan peran siswa sebagai pelaku sejarah zamannya.

Pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya, agaknya pernyataan tersebut tidaklah berlebihan, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya. Taufik Abdullah menyatakan dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan sejarah (2007:1)

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah tersebut juga penulis temukan di SMA 7 PSKD Depok. Berdasarkan pengamatan dan pembicaraan dengan guru sejarah di sekolah tersebut, siswa terlihat bosan dan tidak antusias pada saat mengikuti pelajaran sejarah. Penulis menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran pada pelajaran sejarah di SMA 7 PSKd Depok membuat siswa melewatkan jam pelajaran sejarah begitu saja karena guru hanya memberikan ceramah sepanjang durasi waktu pembelajaran di kelas.

Situasi tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Hamid Hasan (2007:2) bahwa kenyataan yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang SD hingga SMA, pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah.

Taufik Abdullah(2007:2) memberi penilaian bahwa strategi pedagogis sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan mengartikan peristiwa guna memahami dinamika perubahan. Dampak dari situasi pembelajaran sejarah yang tidak kondusif tersebut adalah siswa tidak terpacu kreativitasnya, tidak memperhatikan guru, mengabaikan makna peristiwa sejarah dan mendapatkan hasil belajar sejarah yang tidak maksimal.

Kochar(2010:5). mengatakan pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Sisi kreativitas dari siswa dibutuhkan agar konstektualitas sejarah harus kuat mengemuka dan berbasis pada pengalaman pribadi siswa. Sejarah tidak akan terlepas dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan, maka itu penerapan metode pembelajaran yang tepat diperlukan.

Pelajaran sejarah disekolah dalam kenyataannya cenderung membuat siswa tidak tertarik dan kurang berkenan terhadap pelajaran sejarah. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan hal ini terjadi antara lain karena pendekatan yang diterapkan guru dalam pembelajaran sejarah dikelas biasanya hanya penjelasan materi saja dan sangat tidak menarik bagi siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat seharusnya akan dapat membuat kegiatan pembelajaran yang dilakukan menjadi menarik untuk diikuti oleh siswa, untuk itu metode yang dipergunakan guru perlu mendapatkan perhatian agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengaruh metode pembelajaran dan kreativitas siswa terhadap hasil belajarnya perlu mendapat perhatian, untuk itu penelitian dilakukan.

Berdasarkan kenyataan kondisi pembelajaran yang penulis temui di SMA 7 PSKD Depok yang konvensional, maka perlu penerapan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dengan kreativitas mereka dalam suatu proses konstruktif aktif agar penyerapan makna peristiwa sejarah dapat efektif serta meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Menghadapi situasi tersebut perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran dan kreativitas terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA 7 PSKd Depok.

Hasil Belajar Sejarah

Jenkins dan Unwin dalam Uno (2011:17) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya, jadi hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu. Senada dengan dengan Winkel (2011:4) yang menjelaskan definisi belajar secara umum, bahwa hasil belajar merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang melakukan proses belajar sesuai dengan bobot atau nilai yang diperolehnya. Pendapat lain tentang hasil belajar dikemukakan oleh Briggs (2008:17) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai. Pendapat lain dikemukakan oleh Winnerburg(2006:5), hasil belajar sejarah adalah proses penemuan makna dari perubahan dalam kehidupan manusia hal itu senada dengan Santrock (2010:11) mengungkapkan hasil belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada perilaku, pengetahuan dan kemampuan berpikir yang berdasarkan pengalaman.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang menjadi kebiasaan guru. Metode pembelajaran ini

digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses pembelajaran. Seperti diungkapkan Sullivan dan McIntosh dalam Bundu (2006:14) bahwa metode konvensional berlangsung dari guru ke siswa. Proses pembelajarannya lebih banyak didominasi guru, sementara siswa lebih pasif sebagai penerima informasi. Penyampaian informasi, prinsip, teori dan ilmu pengetahuan lainnya dilakukanguru secara lisan dan siswa mendengarnya. Metode ini sering disebut sebagai metode yang menggunakan komunikasi satu arah.

MacQuarie dalam Uno (2005:76) berpedoman metode pembelajaran adalah cara melakukan sesuatu yang khususnya berhubungan dengan rencana tertentu. Gerlach dan Elly (2008:14) Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana yang sistematis untuk menyampaikan informasi.

McMurry mendefinisikan (2007:12) mendefinisikan metode resitasi sebagai suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya. Metode resitasi mempunyai tiga fase yaitu; guru memberi tugas, siswa mengerjakan tugas, dan mempertanggung jawabkan tugas.

Metode pembelajaran resitasi membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman dan pemaknaan materi dari suatu mata pelajaran ketika proses berlangsungnya pembuatan tugas. Buck Institue for education menyatakan (2010:14) pendekatan ini memperkenalkan siswa untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksikannya dalam produk nyata.

Betts (2006:8) mengungkapkan metode pembelajaran resitasi, siswa diberikan tugas atau proyek yang kompleks, cukup sulit, lengkap tetapi realistis dan kemudian diberikan bantuan secukupnya agar siswa dapat menyelesaikan tugas. Penerapan metode resitasi pemberian tugas ini mendorong

tumbuhnya kompetensi nurturant seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan berpikir analitis.

Kreativitas

Maslow (2009:6) mengatakan bahwa kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri atau aktualisasi diri dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi atau ditemukannya dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Guilford (2009:3) mengatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergent atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya.

Carl Rogers (2006:5) mengatakan kreativitas merupakan kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kreativitas dapat berkembang baik apabila orang tersebut mampu mengekspresikan ide dan rangsang tanpa rasa takut, terbuka pada sesuatu yang tidak diketahui dan mudah menerima ketidaknyamanan.

Menurut Elizabeth Hurlock (2007:4) kreativitas adalah kemampuan seseorang menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.

Dari uraian sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud kreativitas

adalah ekspresi tertinggi dari keberbakatan yang ditunjukkan melalui aspek kognitif dengan tindakan dan berpikir divergen maupun konvergen serta aspek afektif mengenai fungsi perasaan/internalisasi nilai. Dalam memecahkan masalah, siswa yang kreativitasnya tinggi akan cenderung menggunakan aspek berpikir divergen maupun konvergen ketika mencari solusi baru dan mempersempit pilihan ketika mencari jawaban. Sementara itu, aspek afektif ditunjukkan melalui sifat imajinatif, rasa ingin tahu, independen, percaya diri, toleran terhadap perbedaan situasi (mampu beradaptasi), senang pada kompleksitas (antusias), konsisten dari satu situasi ke situasi lain, intuitif, dan mampu menunda keputusan bila terjadi hambatan.

Tujuan Penelitian

Ketepatan penggunaan metode pembelajaran yang terkait pada tingkat kreativitas siswa dapat menghasilkan hasil belajar sejarah yang lebih baik, maka penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Secara operasional penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang:
2. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan metode pembelajaran resitasi dan siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional.
3. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kreativitas terhadap hasil belajar sejarah siswa.
4. Perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran resitasi dengan siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran konvensional.
5. Perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas rendah dan diberikan metode pembelajaran resitasi dengan siswa yang memiliki kreativitas rendah

dan diberikan metode pembelajaran konvensional.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan disain *Treatment by Level 2 x 2* yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Metode Pembelajaran (A) \ Kreativitas (B)	Resitasi (A ₁)	Konvensional (B ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂
Rendah (B ₂)	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA 7 PSKD Depok. Populasi terjangkau adalah siswa kelas XI IPS yang terdiri dari 2 kelas sebanyak 56 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan carateknik *multi stage random sampling*. Langkah yang ditempuh yaitu : (1) Menetapkan SMA 7 PSKD Depok sebagai tempat penelitian, (2) Menetapkan siswa kelas XI sebagai kelas penelitian, (3) Menentukan kelas XII IPS 1 dengan menggunakan metode pembelajaran resitasi (A₁) dan kelas XII IPS 2 dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional (A₂), (4) Selanjutnya membagi kelompok siswa yang mempunyai kreativitas tinggi dan kreativitas rendah.

Perlakuan dalam penelitian ini akan diberikan kepada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan. Kedua kelompok akan mengikuti pembelajaran dengan materi sejarah yang sama untuk tiap pertemuan, dengan melalui pembelajaran yang berbeda, masing-masing 6 kali pertemuan.

Pengelompokkan berdasarkan skor nilai total pada uji kreativitas. Skor yang diperoleh siswa disusun berdasarkan urutan dari skor tertinggi ke urutan skor terendah. Jumlah siswa dari masing-masing kelas sebanyak 40 siswa. Setiap kelas ditetapkan 27% dari urutan teratas sebagai kelompok kreativitas tinggi dan 27% dari urutan terbawah kelompok siswa dengan kreativitas rendah. Pengambilan

masing-masing 27% kelompok atas dan bawah didasarkan pada anjuran Guilford (2010:43) jadi jumlah sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi kelompok atas 8 siswa dan kelompok bawah 8 siswa. Selanjutnya, pembelajaran dari masing-masing kelas dengan menggunakan metode pembelajaran resitasi dan konvensional, dibagi menjadi siswa dengan kreativitas tinggi dan kreativitas rendah. Kelompok eksperimen yaitu kelas XI ips 2 mendapatkan perlakuan mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi dan kelompok kontrol yaitu kelas XI ips 1 mengikuti pembelajaran konvensional.

Dalam upaya mendapatkan data yang akurat maka instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria tes yang baik. Validitas instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Point Biserial Correlation* (Y_{pbi}) karena bentuk tes hasil belajar ini adalah pilihan ganda dengan jawaban benar = 1 dan salah = 0 dengan rumus :

$$rpb = \frac{M_i - M_x}{S_x} = \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

Y_{pbi} = koefisien korelasi biserial

M_p = rerata skor butir subyek yang menjawab betul

M_1 = rerata skor total

S_t = standar deviasi skor total

P = proporsi jawaban benar

q = proporsi jawaban salah

Penentuan koefisien reliabilitas tes menggunakan rumus *Kuder Richardson Formula 20* (KR-20). Rumus ini digunakan karena bentuk tes yang pilihan jawabannya hanya dua macam atau disebut dikotomi, Rentang nilainya berada diantara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka semakin reliabel. Para ahli menyatakan bahwa nilai KR 20 > 0,90 dapat dinyatakan bahwa soal reliabel.

Data dianalisis secara bertahap. Pengolahan data mentah dilakukan dengan

bantuan program Excel untuk mencari rata-rata, median, modus, simpangan baku, nilai maksimum, dan nilai minimum. Distribusi frekuensi digambarkan melalui tabel dan histogram. Pengujian persyaratan normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Teknik uji Liliefors dilakukan dalam uji normalitas data, dan untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang homogen maka dilakukan uji Homogenitas menggunakan uji Bartlett.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan analisis varians dua jalur yang menggunakan *desain treatment by level 2x2*. Penggunaan analisis varians dua jalur untuk menunjukkan perbedaan hasil belajar dari kegiatan pembelajaran siswa yang menggunakan metode Resitasi dan Konvensional, antara kelompok siswa yang mempunyai kreativitas tinggi dan rendah, dan juga untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dan kreativitas siswa. Uji Tuckey dilakukan apabila hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan dan interaksi, hal tersebut agar diketahui kelompok mana yang lebih tinggi.

Hasil Penelitian

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran resitasi lebih tinggi dari siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kreativitas terhadap hasil belajar sejarah siswa.
3. Hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran resitasi, lebih tinggi dari siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran konvensional.
4. Hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas rendah dan diberikan metode

pembelajaran resitasi, lebih rendah dari siswa yang memiliki kreativitas rendah dan diberikan metode pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran resitasi lebih tinggi, dijabarkan sebagai berikut. Jumlah sampel adalah 16 orang siswa dengan rentang skor 16 dimana skor tertinggi 36 dan skor terendah 20. Rentang skor teoretiknya 0 – 40. Rerata skornya 28,44, modus 33,50, median 27,50, varians 27,99, dan simpangan bakunya 5,29.

Jika dibandingkan antara rentang skor teoretik yaitu 0 – 40 dengan rerata skor yang diperoleh siswa yaitu 28,44, maka dapat dikategorikan dalam kategori sedang.

Banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 20 – 23 ada 4 orang (25,0%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 24 – 27 ada 4 orang (25,0%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 28 – 31 ada 1 orang (6,3%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 32 – 35 ada 6 orang (37,5%), dan siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 36 – 39 ada 1 orang (6,3%).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pertama terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran resitasi dan metode konvensional.

Hipotesis ini secara statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

Dimana :

μA_1 : rata-rata skor hasil belajar sejarah yang menggunakan metode pembelajaran Resitasi.

μA_2 : rata-rata skor hasil belajar sejarah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan perhitungan ANAVA dua jalur diperoleh F_{hitung} untuk metode pembelajaran (dalam kolom) sebesar 16,127, sedangkan $F_{tabel} = 4,20$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_1 diterima dan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Resitasi dan metode konvensional.

Uji lanjut untuk dengan Uji Tuckey menunjukkan bahwa nilai $Q_{hitung} = 13,23$ yang lebih besar dari $Q_{tabel} (0,05; 16; 2) = 4,04$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah siswa lebih baik dan berbeda untuk kelompok yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran resitasi daripada yang menggunakan metode konvensional.

Uji hipotesis kedua Terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa. Hipotesis ini secara statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \text{Int. } A \times B = 0$$

$$H_1 : \text{Int. } A \times B \neq 0$$

Dimana:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan kreativitas terhadap hasil belajar sejarah siswa.

H_1 : Terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dapat dilihat bahwa F_{hitung} untuk faktor interaksi yaitu 84,874 lebih besar daripada F_{tabel} yaitu 4,20 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa. H_0 ditolak dan H_1 diterima, untuk melihat signifikansinya selanjutnya dilakukan

Uji Tuckey antara kelompok A_1B_1 dan A_2B_2 yang disebut Q_{14} serta antara kelompok A_1B_2 dan A_2B_1 yang disebut Q_{23} sebagai berikut :

Nilai rerata $A_1B_1 = 24,72$ dan nilai rerata $A_2B_2 = 15,61$ Nilai rerata $A_1B_2 = 25,89$ dan nilai rerata $A_2B_1 = 20,44$ Nilai RJKD = 5,15

$$Q = \frac{\bar{X}_L - \bar{X}_S}{S_{\bar{x}}}; S_{\bar{x}} = \sqrt{\frac{RJKD}{n}}$$

Keterangan :

- RJKD = rerata jumlah kuadrat dalam
- X_L = rata-rata yang paling besar
- X_S = rata-rata yang paling kecil
- q = angka Tuckey yang diperoleh dari perhitungan
- n = banyaknya data tiap kelompok

$$Q_2 = \frac{(33,13 - 27,88)}{\sqrt{\frac{5,04}{18}}} = 9,35$$

$$Q_3 = \frac{(23,75 - 22,63)}{\sqrt{\frac{5,04}{18}}} = 2,00$$

Rangkuman Uji Tuckey Pengaruh Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Kreativitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Kelompok yang Dibandingkan	Q_{hitung}	Q_{tabel}
		$\alpha = 0,05$
A_1B_1 dan A_2B_2	9,35	3,00
A_1B_2 dan A_2B_1	2,00	3,00

Hasil ini menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 9,35$ dan $2,35$ salah satunya lebih besar dari $Q_{tabel} (0,05; 4/72) = 3,74$ dan $Q_{tabel} (0,01; 4/72) = 4,59$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran (resitasi atau konvensional) dan kreativitas siswa (tinggi atau rendah) terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Hipotesis ketiga; untuk siswa yang mempunyai kreativitas tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar sejarah siswa jika diberikan pembelajaran dengan metode konvensional dan resitasi.

Hipotesis ini secara statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu A_1 B_1 \leq \mu A_2 B_1$$

$$H_1 : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$$

$\mu A_1 B_1$: rata-rata nilai hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas tinggi menggunakan metode pembelajaran resitasi.

$\mu A_2 B_1$: rata-rata nilai hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas tinggi menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas tinggi bila diberikan metode pembelajaran resitasi ($A_1 B_1$) adalah 33,13. Sedangkan nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas tinggi bila diberikan metode pembelajaran konvensional ($A_2 B_1$) adalah 22,63. Kedua nilai rerata ini dibandingkan dengan menggunakan Uji Tuckey yang dilambangkan dengan Q_{12} sebagai berikut.

$$Q_4 = \frac{(33,13 - 22,63)}{\sqrt{\frac{5,04}{8}}} = 13,23$$

Hasil ini menunjukkan bahwa Q_{hitung} yaitu 13,23 > Q_{tabel} yaitu 4,04 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa untuk siswa yang mempunyai kreativitas tinggi, mendapat hasil belajar sejarah lebih tinggi bila diberikan pembelajaran dengan metode resitasi daripada bila diberikan metode konvensional.

Rangkuman hasil Uji Tuckey dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kelompok yang Dibandingkan	Q_{hitung}	Q_{tabel}
		$\alpha = 0,05$
$A_1 B_1$ dan $A_2 B_1$	13,23	4,04

Keterangan:

$A_1 B_1$: Hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran resitasi

$A_2 B_1$: Hasil belajar sejarah siswa SMA yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran konvensional

Uji Hipotesis ketiga Untuk siswa yang mempunyai kreativitas tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar sejarah siswa jika diberikan pembelajaran dengan metode konvensional dan Resitasi.

Hipotesis ini secara statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu A_1 B_1 \leq \mu A_2 B_1$$

$$H_1 : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$$

$\mu A_1 B_1$: rata-rata nilai hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran resitasi.

$\mu A_2 B_1$: rata-rata nilai hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran konvensional.

Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa SMA yang memiliki kreativitas tinggi bila diberikan metode pembelajaran resitasi ($A_1 B_1$) adalah 33,13. Sedangkan nilai rerata hasil belajar sejarah siswa SMA yang memiliki kreativitas tinggi bila diberikan metode pembelajaran konvensional ($A_2 B_1$) adalah 22,63. Kedua nilai rerata ini dibandingkan dengan menggunakan Uji Tuckey yang dilambangkan dengan Q_{12} sebagai berikut.

$$Q_4 = \frac{(33,13 - 22,63)}{\sqrt{\frac{5,04}{8}}} = 13,23$$

Hasil ini menunjukkan bahwa Q_{hitung} yaitu $13,23 > Q_{tabel}$ yaitu $4,04$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa untuk siswa yang mempunyai kreativitas tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa SMA yang signifikan antara yang diberikan pembelajaran dengan metode resitasidan konvensional. Rangkuman hasil Uji Tuckey dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kelompok yang Dibandingkan	Q_{hitung}	Q_{tabel}
		$\alpha = 0,05$
A_1B_1 dan A_2B_1	13,23	4,04

Keterangan:

A_1B_1 : Hasil belajar sejarah siswa SMA dengan kreativitas tinggi yang diberikan metode pembelajaran Resitasi

A_2B_1 : Hasil belajar sejarah siswa SMA dengan kreativitas tinggi yang diberikan metode pembelajaran konvensional

Uji hipotesis keempat Untuk siswa yang memiliki kreativitas rendah, terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa jika diberikan pembelajaran dengan metode Resitasidan konvensional.

Hipotesis ini secara statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu A_1B_2 \geq \mu A_2B_2$$

$$H_1 : \mu A_1B_2 < \mu A_2B_2$$

μA_1B_2 : Rerata nilai hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas rendah bila diberikan metode pembelajaran resitasi.

μA_2B_2 : Rerata nilai hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas rendah bila diberikan metode pembelajaran konvensional.

Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas rendah bila diberikan metode pembelajaran Resitasi (A_1B_2) adalah $23,75$. Sedangkan nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas rendah bila diberikan metode pembelajaran konvensional (A_2B_2) adalah $27,88$. Kedua nilai rerata ini dibandingkan dengan menggunakan Uji Tuckey dan diperoleh nilai Q_{34} seperti berikut:

$$Q_4 = \frac{(33,75 - 27,88)}{\sqrt{\frac{5,04}{8}}} = 5,20$$

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $Q_{hitung} = 5,20 >$ nilai $Q_{tabel} = 4,04$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa untuk siswa yang mempunyai kreativitas rendah, terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa SMA yang signifikan antara yang diberikan pembelajaran dengan metode konvensional dan Resitasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kreativitas rendah lebih cocok diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Rangkuman hasil Uji Tuckey untuk permasalahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Kelompok yang Dibandingkan	Q_{hitung}	Q_{tabel}
		$\alpha = 0,05$
A_1B_1 dan A_2B_1	5,20	4,04

Keterangan:

A_1B_2 : Hasil belajar sejarah siswa SMA dengan kreativitas rendah yang diberikan metode pembelajaran Resitasi

A_2B_2 : Hasil belajar sejarah siswa SMA dengan kreativitas rendah yang diberikan metode pembelajaran konvensional

Adapun rangkuman hasil Uji Tuckey secara keseluruhandapat dilihat pada tabel berikut ini.

Kelompok yang Dibandingkan	Q_{hitung}	Q_{tabel}	Kesimpulan
		$\alpha = 0,05$	
$Q_k : A_1 \text{ dan } A_2$	5,68	3,00	Tolak H_0
(Interaksi)			
$Q_{14} : A_1B_1 \text{ dan } A_2B_2$	9,35	3,00	Tolak H_0
$Q_{23} : A_1B_2 \text{ dan } A_2B_1$	2,00	3,00	
$Q_{12} : A_1B_1 \text{ dan } A_2B_1$	13,23	4,04	Tolak H_0
$Q_{34} : A_1B_2 \text{ dan } A_2B_2$	5,20	4,04	Tolak H_0

Pembahasan

Hasil analisis varians (ANOVA) dua jalur diketahui hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran resitasi dan metode pembelajaran konvensional ditolak. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh dari metode pembelajaran (resitasi dan konvensional) terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Jika dianalisis lebih jauh dengan menggunakan Uji Tuckey ternyata penggunaan metode pembelajaran resitasi memiliki efek yang lebih tinggi bagi peningkatan hasil belajar sejarah siswa. Siswa memperoleh hasil belajar sejarah yang lebih baik jika diberikan metode pembelajaran resitasi.

Hasil Uji Tuckey untuk hipotesis kedua berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kreativitas terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Hasil uji hipotesis ketiga menerima hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran resitasi, lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran konvensional, hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kreativitas tinggi, lebih cocok jika belajar dengan menggunakan metode resitasi daripada menggunakan metode konvensional. Analisis uji Tuckey memperlihatkan bahwa penggunaan metode Resitasi untuk siswa yang memiliki kreativitas tinggi memiliki efek yang lebih tinggi terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas rendah dan diberikan metode pembelajaran resitasi, lebih rendah daripada siswa yang memiliki kreativitas rendah dan diberikan metode pembelajaran konvensional, terbukti. Analisa Uji Tuckey menunjukkan bahwa rerata skor hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas rendah apabila diberikan metode pembelajaran resitasi hasil belajarnya lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran resitasi lebih tinggi dari siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kreativitas terhadap hasil belajar sejarah siswa.
3. Hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran resitasi, lebih tinggi dari siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran konvensional.
4. Hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kreativitas rendah dan diberikan metode pembelajaran resitasi, lebih rendah dari siswa yang memiliki kreativitas rendah

dan diberikan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam suatu kondisi tertentu merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kreativitas siswa dapat membantu mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. kesimpulan yang telah dibuat.

Beberapa implikasi penelitian dalam pembelajaran sejarah di SMA 7 PSKD Depok. Pertama, metode pembelajaran resitasi telah dapat menjadi salah satu alternatif metode yang dapat digunakan pada proses pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa, hal tersebut terlihat dari hasil perlakuan yang diterapkan dalam penelitian di SMA 7 PSKD Depok. Kedua, terjadi pengaruh interaksi apabila dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran tertentu, berdasarkan kreativitas siswa. Metode pembelajaran memiliki peran dan fungsi yang berbeda bila dikaitkan dengan kreativitas yang dimiliki siswa, maka penggunaan metode pembelajaran yang sesuai akan berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa. Ketiga, terjadi perbedaan hasil belajar bagi siswa yang memiliki kreativitas tinggi bila diberikan metode pembelajaran resitasi dan konvensional. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi jika diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi mendapatkan hasil belajar sejarah yang lebih tinggi daripada jika diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi, lebih cocok belajar dengan menggunakan metode pembelajaran resitasi. Keempat, terjadi perbedaan hasil belajar bagi siswa yang memiliki kreativitas rendah bila diberikan metode pembelajaran

resitasi dan konvensional. Siswa yang memiliki kreativitas rendah jika diberikan pembelajaran metode resitasi hasil belajar sejarahnya lebih rendah daripada jika diberikan metode konvensional. Siswa yang memiliki kreativitas rendah, lebih cocok belajar dengan menggunakan konvensional.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah: Pertama Saran Bagi Guru

Guru sebagai sosok yang paling dekat dengan siswa dan memegang peranan penting kemajuan pendidikan di sekolah disarankan menggunakan metode pembelajaran resitasi sebagai alternatif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran terhadap siswa didiknya di sekolah agar pelajaran sejarah menjadi lebih menarik serta meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Guru mempertimbangkan tingkat kreativitas siswa sehingga upaya meningkatkan hasil belajar sejarah siswa dapat membuahkan hasil yang maksimal. Metode pembelajaran resitasi diterapkan apabila siswa memiliki tingkat kreativitas tinggi, dan menggunakan metode pembelajaran konvensional apabila tingkat kreativitas siswa rendah sehingga hasil belajar lebih memuaskan.

Kedua Saran Bagi Pihak Sekolah:

Pihak sekolah tidak membatasi peran guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran, khususnya guru sejarah, sehingga dapat lebih tepat melakukan upaya peningkatan hasil belajar sejarah siswa. Kepala sekolah dapat memfasilitasi guru untuk mengikuti seminar atau pelatihan-pelatihan terkait kegiatan pembelajaran, agar guru-guru mendapatkan informasi, keahlian yang berguna bagi peningkatan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 2010. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jogjakarta: Gajah Mada Press.
- Alfian, Magdalia. "Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi" Seminar IKAHIMSI, 2007.
- Betts, George Herbert. 2006 *The Recitation*. USA : Mount Vernon.
- Bundu, Patta. 2008, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.
- Briggs, Ann. 2008, *Research Methods in Educational Leadership and Management*. UK : Sage Publications.
- Hurlock, Elizabeth. 2007, *Personality Development*. USA : Michigan Univ.
- Hasan, Hamid. "Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah-Masalah Sosial Kontemporer." Seminar IKAHIMSI, 2007.
- Guilford, J.P. 2009, *Intelligence, Creativity and Their Educational Implications*. USA : Edits Pub.
- Kochar, SK. 2010, *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Larmer, John. 2010, *8 Essentials for Project-Based Learning*, BIE.ORG : USA.
- Maslow, Abraham. 2009, *Motivation and Personality, 3rd Edition*. USA : Longman.
- McMurry, Charles & Frank. 2007, *The Method of Recitation*, New York : The Macmillan Company.
- Martindale, Collin, 2007, *Evolutionary and Neurocognitive Approaches to Aesthetics, Creativity , and the Arts*, Baywood Publishing Company.
- Munandar, Utami. 2009, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Munandar, Utami. 2009, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta : PT Gramedia,
- Uno, B Hamzah. 2007, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rogers, C. 2006, *Counseling and Psychotherapy*. Houghton Mifflin Company : USA.
- Santrock, John. 2010, *Educational Psychology*. USA : McGraww.
- Wineburg, Sam. 2006, *Knowing, Teaching, and Learning History: National and International Perspectives*. NYU Press.
- Winkel, W.S. 2011, *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Gramedia.
- Vernon S. Gerlach, Donald P. Ely. 2008, *Teaching and media: a systematic approach*. Michigan University.